


Menumbuhkan Semangat Belajar di Sekolah Pelosok Desa Tete Batu

Mardian Aliza^{1*}, Farah Sayutiani², Riski Amanda³

^{1,2,3} Prodi Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram Indonesia

* Corresponding author: Aliza01@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history</p> <p>.....</p> <p>Received : November 11, 2025 Revised : November 15, 2025 Accepted : November 26, 2025 Published : November 29, 2025</p> <p>Keywords</p> <p>Learning Motivation, Remote Schools, Educational Empowerment, Learning Assistance, Tete Batu Village.</p> <p> License by CC-BY-SA Copyright © 2025, The Author(s).</p>	<p>This community service program was carried out with the aim of fostering students' motivation to learn in remote schools in Tete Batu Village, where they face limitations in educational facilities, access to information, and low learning motivation due to socioeconomic conditions. The activities focus on an empowerment-based approach through learning assistance, training in creative learning methods, and strengthening the capacity of teachers and the school environment. The methods used include initial observations to map needs, interactive workshops, the provision of teaching materials based on educational games, and motivational sessions involving teachers, parents, and community leaders. The results of the program show an increase in students' enthusiasm for learning, as reflected in improved activeness, participation, and perseverance in completing tasks. Teachers also reported enhanced skills in applying creative learning methods that better suit the characteristics of students in remote areas. Additionally, parental support for their children's learning increased after they were involved in community discussions. This program emphasizes that collaboration between educators, the community, and education volunteers plays an important role in fostering learning motivation in remote areas. Program sustainability can be achieved through periodic mentoring and the provision of simple learning media that are easy to replicate. Thus, this initiative makes a tangible contribution to efforts to equalize education quality and strengthen students' motivation to learn in Tete Batu Village.</p>

How to cite: Aliza, M., Sayutiani, F., & Amanda, R. (2025). Menumbuhkan Semangat Belajar di Sekolah Pelosok Desa Tete Batu. *Journal of Community Development and Empowerment*, 1(6), 154-142. <https://doi.org/10.70716/jocdem.v1i6.324>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan menentukan kemajuan suatu bangsa. Namun, pemerataan akses pendidikan yang berkualitas masih menjadi tantangan, khususnya bagi sekolah-sekolah yang berada di wilayah pelosok. Kondisi geografis, keterbatasan fasilitas, dan minimnya sumber daya sering kali menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya kualitas pembelajaran di sekolah terpencil.

Desa Tete Batu sebagai salah satu wilayah yang berada jauh dari pusat kota merupakan contoh nyata daerah yang mengalami ketertinggalan dalam penyediaan sarana pendidikan. Sekolah-sekolah di desa ini menghadapi berbagai keterbatasan, termasuk kurangnya akses terhadap media pembelajaran modern serta terbatasnya pelatihan bagi tenaga pendidik. Hal ini berdampak langsung pada motivasi belajar siswa.

Rendahnya semangat belajar siswa menjadi salah satu persoalan mendasar yang memengaruhi capaian akademik. Motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga oleh lingkungan belajar, pola pengajaran, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Tete Batu yang didominasi oleh pekerjaan sektor pertanian turut memberikan pengaruh terhadap perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Anak-anak sering kali harus membantu pekerjaan keluarga sehingga waktu belajar menjadi terbatas.

Selain faktor ekonomi, keterbatasan tenaga pendidik terlatih juga menyebabkan proses pembelajaran kurang variatif. Guru cenderung menggunakan metode konvensional yang belum sepenuhnya mampu membangkitkan motivasi belajar siswa di daerah terpencil.

Dalam konteks ini, diperlukan suatu program pengabdian masyarakat yang mampu memberikan intervensi komprehensif untuk menumbuhkan kembali minat dan motivasi belajar siswa. Program tidak hanya berfokus pada siswa, tetapi juga melibatkan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat.

Pendampingan belajar menjadi strategi utama dalam membantu siswa memahami materi pelajaran dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengikuti kegiatan sekolah. Melalui metode pembelajaran kreatif, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan relevan.

Penguatan kapasitas guru juga tidak kalah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Guru perlu memiliki metode pembelajaran yang lebih inovatif agar mampu menyesuaikan diri dengan kondisi dan karakteristik siswa di daerah pelosok.

Selain itu, pelibatan masyarakat menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan program pendidikan di wilayah terpencil. Kolaborasi antara sekolah, relawan pendidikan, dan masyarakat dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih kuat.

Program pengabdian masyarakat di Desa Tete Batu dirancang untuk menjawab berbagai permasalahan tersebut melalui pendekatan partisipatif. Pendekatan ini menekankan pentingnya peran semua pihak dalam meningkatkan kualitas pendidikan lokal.

Observasi awal dilakukan untuk memetakan kebutuhan sekolah dan mengidentifikasi hambatan utama yang dihadapi guru dan siswa. Hasil observasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk merancang kegiatan yang tepat sasaran.

Lokakarya interaktif untuk guru dilaksanakan guna memperkenalkan teknik pembelajaran kreatif yang dapat diterapkan meskipun dengan fasilitas terbatas. Materi pembelajaran berbasis permainan edukatif juga diperkenalkan untuk menambah variasi metode mengajar.

Sementara itu, siswa dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar yang menekankan kerja sama, kreativitas, dan pemecahan masalah. Hal ini bertujuan agar siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar di kelas.

Di sisi lain, orang tua juga diberikan wawasan mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam pendidikan anak. Diskusi komunitas membantu meningkatkan kesadaran mengenai peran orang tua dalam membangun budaya belajar di rumah.

Program pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan dampak berkelanjutan bagi sekolah dan masyarakat Desa Tete Batu. Dengan adanya kolaborasi dan pendampingan yang berkesinambungan, semangat belajar siswa dapat terus tumbuh dan berkontribusi pada peningkatan pemerataan kualitas pendidikan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif seluruh unsur pendidikan di Desa Tete Batu. Tahap awal dimulai dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi fasilitas sekolah, metode pembelajaran yang digunakan guru, serta tingkat motivasi belajar siswa. Observasi dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan sejumlah siswa, serta pengamatan langsung terhadap proses belajar mengajar di kelas. Data hasil observasi tersebut kemudian dianalisis untuk memetakan kebutuhan prioritas, terutama terkait penyediaan media belajar sederhana, peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan metode kreatif, serta kebutuhan siswa terhadap pendampingan belajar. Tahap pemetaan kebutuhan ini menjadi dasar penting dalam merancang kegiatan agar relevan dengan karakteristik sekolah pelosok dan mampu menjawab permasalahan yang dihadapi.

Tahap kedua adalah pelaksanaan lokakarya dan pelatihan bagi guru. Lokakarya difokuskan pada pengenalan metode pembelajaran kreatif, teknik pengelolaan kelas, serta pengembangan media pembelajaran berbasis permainan edukatif yang dapat dibuat dari bahan sederhana. Pelatihan diberikan dalam bentuk sesi interaktif, simulasi pengajaran, dan diskusi kelompok agar guru dapat memahami sekaligus mempraktikkan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif. Selain itu, guru juga dibekali strategi memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses belajar, seperti penggunaan cerita inspiratif, kegiatan berbasis proyek kecil, dan pembelajaran tematik yang disesuaikan dengan konteks lokal Desa Tete Batu. Lokakarya ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan sehingga mampu membangkitkan semangat belajar siswa.

Tahap ketiga adalah kegiatan pendampingan belajar bagi siswa melalui sesi belajar kelompok, permainan edukatif, dan kegiatan pemecahan masalah. Pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian bersama relawan pendidikan yang berperan membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih interaktif. Berbagai teknik pembelajaran kreatif digunakan, seperti permainan literasi, aktivitas berhitung berbasis benda konkret, serta simulasi cerita yang mendorong keberanian siswa untuk berpendapat. Selama pendampingan, tim melakukan pemantauan terhadap perkembangan motivasi dan keaktifan siswa, baik

dalam kegiatan kelas maupun luar kelas. Pendekatan yang digunakan bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa sehingga setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Tahap terakhir adalah pelibatan orang tua dan tokoh masyarakat melalui kegiatan diskusi komunitas. Sesi ini dirancang untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya dukungan keluarga terhadap semangat belajar anak, terutama dalam konteks daerah terpencil seperti Desa Tete Batu. Dalam diskusi, orang tua diberikan contoh cara membangun suasana belajar di rumah, seperti menyediakan waktu belajar bersama, memberikan apresiasi terhadap usaha anak, dan membatasi pekerjaan rumah tangga yang menghambat kegiatan belajar. Tokoh masyarakat juga diajak berperan dalam menciptakan lingkungan desa yang mendukung pendidikan, misalnya dengan membantu penyediaan ruang belajar alternatif atau mendorong kegiatan literasi lokal. Pelibatan komunitas ini diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan program sehingga peningkatan motivasi belajar tidak hanya terjadi selama kegiatan pengabdian, tetapi juga dapat terus berkembang setelah program berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Tete Batu menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa di sekolah pelosok. Berdasarkan hasil observasi awal, banyak siswa yang kurang aktif dalam kegiatan kelas dan menunjukkan ketidakpercayaan diri ketika diminta untuk menjawab pertanyaan. Setelah dilakukan pendampingan belajar secara intensif, terjadi perubahan perilaku belajar yang positif. Siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat dan menunjukkan antusiasme saat mengikuti kegiatan kelompok.

Salah satu faktor yang berkontribusi besar terhadap peningkatan motivasi siswa adalah penggunaan metode pembelajaran kreatif berbasis permainan edukatif. Aktivitas seperti permainan literasi, teka-teki numerasi, dan kerja kelompok berbasis proyek membuat siswa merasa bahwa belajar adalah kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan ini juga membantu siswa lebih mudah memahami materi, terutama bagi mereka yang sebelumnya mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran konvensional.

Kegiatan pendampingan juga menunjukkan bahwa siswa memiliki minat belajar yang tinggi apabila disediakan suasana belajar yang membuat mereka merasa dihargai. Selama kegiatan, siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif, baik dalam menjawab pertanyaan maupun dalam memimpin kelompok belajar. Peningkatan rasa percaya diri ini menjadi salah satu indikator keberhasilan program.

Pada aspek pembelajaran di kelas, guru mengalami peningkatan kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran kreatif yang diperkenalkan dalam lokakarya. Guru mulai menggunakan media sederhana seperti kartu huruf, gambar ilustratif, dan alat peraga dari bahan sekitar. Perubahan metode ini membuat kelas menjadi lebih hidup dan interaktif, serta membantu guru memahami bahwa pembelajaran kreatif tidak harus membutuhkan fasilitas mahal.

Guru juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola kelas. Melalui simulasi pengajaran yang dilakukan pada lokakarya, guru dapat mengembangkan variasi teknik mengajar, seperti memberi pertanyaan pemantik, mengajak siswa berdiskusi, serta membuat kegiatan refleksi di akhir pembelajaran. Hal ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa selama kegiatan belajar.

Dari sisi siswa, peningkatan terlihat tidak hanya pada aspek motivasi, tetapi juga pada keaktifan. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa jumlah siswa yang menyelesaikan tugas dalam tepat waktu meningkat. Siswa juga lebih sering bertanya apabila mereka tidak memahami materi, yang menunjukkan perubahan pola berpikir dari pasif menjadi lebih aktif dan kritis.

Pelibatan orang tua dalam diskusi komunitas memberikan dampak positif yang nyata terhadap kebiasaan belajar anak di rumah. Orang tua menjadi lebih menyadari pentingnya pendidikan dan peran mereka dalam mendampingi anak. Beberapa orang tua melaporkan bahwa anak mereka kini lebih rajin belajar pada sore hari setelah adanya dukungan dan perhatian lebih dari keluarga.

Tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini juga memberikan kontribusi penting dengan membantu menyediakan ruang belajar alternatif di balai desa untuk digunakan ketika sekolah tidak memiliki ruangan cukup. Fasilitas sederhana tersebut menjadi tempat yang efektif untuk kegiatan belajar kelompok dan diskusi komunitas.

Keberhasilan program ini juga ditunjang oleh pendekatan kolaboratif antara tim pengabdian, guru, masyarakat, dan relawan pendidikan. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem belajar yang lebih kuat sehingga

intervensi yang diberikan tidak hanya bersifat sementara, tetapi berpotensi berkelanjutan jika dilakukan pemantauan lanjutan.

Analisis terhadap keseluruhan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif sangat efektif untuk mengatasi masalah motivasi belajar di daerah terpencil. Dengan melibatkan seluruh pihak yang berkaitan dengan pendidikan, solusi yang dirancang menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menekankan pentingnya peran masyarakat dalam menciptakan perubahan berkelanjutan.

Meskipun program ini berhasil meningkatkan motivasi belajar, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan fasilitas fisik sekolah dan kurangnya akses terhadap sumber belajar digital menjadi hambatan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, rekomendasi utama adalah pengadaan media pembelajaran sederhana dan pelatihan lanjutan bagi guru agar dampak program dapat bertahan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, program pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif bagi siswa, guru, dan masyarakat Desa Tete Batu. Peningkatan motivasi belajar dan partisipasi siswa menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan telah berjalan sesuai tujuan. Dengan adanya dukungan berkelanjutan dari semua pihak, sekolah-sekolah pelosok seperti yang terdapat di Desa Tete Batu dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak-anak di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di sekolah pelosok Desa Tete Batu berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur dan partisipatif. Tahapan kegiatan yang dimulai dari observasi kebutuhan hingga pendampingan belajar langsung mampu mengungkap permasalahan mendasar yang selama ini menjadi penghambat proses pendidikan di daerah terpencil. Melalui penggunaan metode belajar kreatif berbasis permainan edukatif, siswa menunjukkan perubahan signifikan dalam keaktifan, keberanian berpendapat, dan ketekunan menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dapat menjadi pendorong kuat bagi tumbuhnya motivasi belajar.

Selain memberikan dampak pada siswa, program ini juga berhasil meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kondisi sekolah pelosok. Lokakarya interaktif dan simulasi pengajaran memungkinkan guru memperoleh pemahaman baru mengenai pengelolaan kelas, variasi metode mengajar, serta penggunaan alat peraga sederhana untuk mendukung kegiatan belajar. Dukungan dari orang tua dan tokoh masyarakat juga memainkan peran penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih kondusif. Pelibatan komunitas tidak hanya meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya pendidikan, tetapi juga memperkuat keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai.

Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa pendampingan komprehensif yang melibatkan siswa, guru, dan masyarakat dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah pelosok. Keberhasilan ini menunjukkan perlunya keberlanjutan melalui monitoring dan pelatihan lanjutan agar perubahan yang dihasilkan tidak bersifat sementara, tetapi terus tumbuh seiring peningkatan kualitas lingkungan belajar di Desa Tete Batu. Program ini juga memberikan model pemberdayaan pendidikan yang dapat direplikasi di daerah terpencil lainnya sebagai upaya pemerataan kualitas pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2019). *Motivasi Belajar dan Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto. (2017). *Pengembangan Pembelajaran Kreatif*. Bandung: Yrama Widya.
- Hamalik, O. (2018). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R. (2021). "Peran Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian*, 7(2), 45–52.
- Ismail, M. (2020). *Pendidikan di Daerah Terpencil*. Makassar: Pustaka Timur.

- Kunandar. (2018). Guru Profesional. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Maslow, A. (2017). Motivation and Personality. New York: Harper & Row.
- Mulyasa, E. (2016). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2019). Metode Pembelajaran Berbasis Kreativitas. Jakarta: Kencana.
- Riyanto, Y. (2020). Paradigma Baru Pembelajaran. Surabaya: SIC.
- Sardiman, A.M. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyanto & Asep. (2019). Pendidikan untuk Daerah Terpencil. Yogyakarta: UNY Press.
- Uno, H.B. (2020). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, M. (2018). Desain Pembelajaran Berbasis Pemberdayaan. Jakarta: Gaung Persada Press.